

GAYA HIDUP PRAHARA KARAKTER KOTA MANADO

Benedicta J.Mokalu

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sam Ratulangi

Email: benedictamokalu@yahoo.co.id

ABSTRAK

Manado kini telah berkembang menjadi kota Metropolitan Baru di Kawasan Timur Indonesia. Letak strategis di bibir Pasifik, berhadapan langsung dengan negara di kawasan Asia Timur hingga Eropa Timur. Ketertarikan para pebisnis sejak zaman dahulu dipicu oleh 'aroma' hasil bumi (sumberdaya alam) serta budaya Manado terbuka atas pembauran antar suku, bangsa, ras, dan agama. Walau demikian harus disadari bahwa proses interaksi atau proses pembauran antar manusia dari multi etnis, multi karakter secara masif telah mempengaruhi pola pikir, gaya hidup masyarakat kota Manado.

Tujuan yang hendak dicapai dari tulisan ini, yaitu: (1) masyarakat kota Manado pentingnya 'budaya kearifan lokal' menghadapi budaya global, (2) pemerintah dan masyarakat menata tujuan pembangunan, (3) orang tua mengerti keseimbangan kecerdasan antara IQ, SQ, EQ, (4) orang tua sadar harus jadi teladan.

Pendekatan fenomenologi dipakai sesuai dengan pandangan Edmund Husserl dalam Muhammad Idrus (2007:79). Analisis data menggunakan Miles dan Hubermans, 1992 dalam Muhammad Idrus (2007:179-181). Kajian ini melalui tahapan: Pertama: Obserasi, wawancara acak, terhadap masyarakat di beberapa pusat keramaian, yakni mall, restoran, cafe, spa, pasar, pusat kota 45. Kedua: Mencermati proses mobilitas masyarakat, interaksi, relasi sosial, cara berpakaian, cara menggunakan harta/milik, pelayanan publik. Ketiga: Melakukan kajian dan analisis guna menawarkan solusi internalisasi gaya hidup dalam membangun karakter.

Tulisan ini mengacu pada dua hasil penelitian terdahulu. Pertama: studi pemberdayaan dan penanganan prostitusi di lokalisasi desa Sumberpucung Kabupaten Malang tahun 2010 (sudah dibuat buku dengan judul Quo Vadis Prostitusi). Kedua: Pemberdayaan prostitusi dan kemiskinan di kota Manado tahun 2013. Hasil analisis menemukan empat sumber prahara karakter di kota Manado. (1) krisis nilai budaya kearifan lokal (budaya tirus), (2) krisis identitas/kepribadian (bebas tak terbatas), (3) keluarga/orang tua terobsesi kecerdasan IQ ketimbang keseimbangan IQ, EQ, SQ, (4) krisis keteladanan mengolah semua dorongan dan keinginan secara benar dan tepat.

Kata kunci: *jati diri, karakter diri tameng pertahanan diri menghadapi arus global*

PENDAHULUAN

Secara geografis posisi Sulut sangat strategis bagi Indonesia dalam kancah percaturan politik, ekonomi, pertahanan keamanan. Hal ini beralasan karena Sulut berhadapan langsung dengan negara-negara di Asia Pasifik serta memiliki potensi SDA yang menjadi incaran negara-negara di dunia sejak berabad-abad lalu. Olehnya, tidak berlebihan dikatakan bahwa Sulut merupakan salah satu barometer Indonesia. Sebagai

wujud pengakuan maka kota Manado sering menjadi penyelenggara hajatan multi iven nasional maupun internasional.

Kota Manado kini disebut kota Agro Wisata juga disebut kota Metropolitan di Kawasan Timur Indonesia. Sebagai kota modern, dalam perspektif Sosiologis, Ekonomi, Politik, Budaya, pasti melahirkan fenomena baru, yakni kehadiran Orang Kaya Baru (OKB) atau Kaun *The haves*. Di antara kaum *the haves* sebagai pemilik maupun penikmat layanan dari Hotel berbintang, Maal, Restoran, Cafe, Panti Pijat serta sarana ‘kenikmatan sensual’ lain. Tak ketinggalan biasanya diikuti dengan kehadiran para urban atau para pencari kerja.

Suasana kota Manado sangat semarak setiap hari. Sejak subuh hingga larut malam warga masih hilir mudik guna pemenuhan berbagai kebutuhan hidup. Pada malam Minggu, suasana jalan-jalan menjadi lebih padat dengan kehadiran kendaraan warga dari desa dan warga dari kota-kota di sekitar. Gemerlap lampu disepanjang jalur Boulevard mengubah wajah bibir pantai Manado tidak hanya dijejali oleh berbagai jenis mobil, tetapi juga menjadi lebih *eksotis* dan *erotis*. Kawasan pantai Megamas, Mantos, Bahu Mall, menjadi tujuan sebagian besar pengunjung. Di sini mudah ditemukan ABG (anak baru gede), orang dewasa, serta keluarga-keluarga yang sekedar duduk nongkrong untuk menghabiskan malam panjang, menikmati hembusan angin malam, menikmati warna-warni cahaya lampu sorot yang dipancarkan dari gedung-gedung. Namun, dibalik kemegahan dan kecerahan ini ternyata menyimpan banyak masalah sosial yang tak kunjung berakhir. Hampir setiap hari media tulis, juga elektronik menyuguhkan rupa-rupa peristiwa perilaku sosial menyimpang. Mulai dari pencurian sepeda motor, memperkosa, kumpul kebo, praktek-praktek prostitusi, serta tindakan-tindakan yang melawan hukum, melawan norma-norma sosial, dan agama.

Sebagai kota modern, kehidupan warga masyarakat kota Manado juga ditandai dengan dua kata yakni ‘kalah’ atau ‘menang.’ Uniknya semua manusia terlahir bukan menjadi orang yang kalah melainkan terlahir sebagai pemenang. Kalah dan menang telah mendorong manusia untuk saling bersaing secara terbuka, saling berbenturan, saling konflik, pertentangan, baik dilakukan secara sengaja maupun dilakukan tidak dengan sengaja. Nah, dikala terjadi persaingan ini, letak posisi seseorang tersebut menguntungkan atautkah menjadi korban. Lagi-lagi karakteristik manusia selalu mau cari untung atau sebagai pemenang, tidak mau rugi atau kalah (kita semua masih ingat kisruh ketika pesta demokrasi). Oleh karena itu, kalau mau jadi untung atau pemenang

harus memiliki kriteria yakni punya sikap, mentalitas, kecerdasan, serta daya peka. Selanjutnya, hal yang tidak kalah pentingnya adalah menggunakan rumus kehidupan yakni 'siapa cepat dia dapat' atau menggunakan prinsip 'biar lambat asal selamat.' Di sini menjadi jelas bahwa menggunakan rumus 'siapa cepat dia dapat' ditambah lagi dengan smart dan cerdas, serta disiplin, mungkin saja bisa menjadi pemenang. Sebaliknya, menggunakan prinsip 'biar lambat asal selamat,' ditambah lagi kurang disiplin, sudah pasti akan digilas oleh kecepatan perputaran roda kehidupan.

Sebagaimana gejala umum pada keluarga-keluarga yang berdiam di kota-kota modern, orang tua di kota Manado juga kian tenggelam dengan kesibukan atau pekerjaan rutinitas yakni mencari nafkah. Kebanyakan dari orang tua kalah memerankan diri sebagai orang tua yang baik dan benar. Orang tua selalu memilih alasan aman sebagai bentuk pembenaran diri, yakni kejar target, rapat dengan pimpinan, bahkan keluarga dianggap penghambat karier. Padahal, anak-anak butuh waktu untuk berjumpa, waktu kebersamaan dengan anak-anak, dengan istri, dengan suami. Konsekuensinya, ditempuh jalan pintas, yakni orang tua yang mempunyai lebih mudah memenuhi kebutuhan anak-anak dengan memberikan barang-barang mahal seperti mobil, ketimbang hadir sebagai teman, menjadi teman diskusi, teman untuk memecahkan masalah pengalaman anak-anak di sekolah, kuliah, pergaulan, masalah pacar, masalah politik, masalah ekonomi, masalah iman, dll.

Tujuan yang hendak dicapai dari tulisan ini: (1) masyarakat kota Manado mengerti bahwa 'budaya kearifan lokal' dapat membangun ketahanan sikap, mental, jati diri dalam menghadapi budaya global. (2) masyarakat kota Manado mengerti orang yang memiliki kepribadian, identitas, jati diri yang tangguh tidak muda tergerus oleh pengaruh erotis-fantastis, dan eksotis-sensasional (kebebasan budaya Barat). (3) orang tua di kota Manado mengerti saat ini tidak hanya dibutuhkan pintar IQ saja tetapi harus keseimbangan kecerdasan antara IQ, SQ, EQ. (4) orang tua di kota Manado mengerti bahwa perilaku menyimpang seksual dan perilaku menyimpang lain yang terjadi selama ini sebagai bias karena ketidakmampuan orang tua memberi contoh menempatkan semua dorongan serta keinginan secara benar dan tepat.

Pendekatan fenomenologi dipakai sesuai dengan pandangan Edmund Husserl yang meyakini bahwa sesungguhnya obyek ilmu itu tidak terbatas pada hal-hal yang empirik (sensual, terindra), tetapi juga mencakup fenomena yang berada di luar itu seperti persepsi, pemikiran, kemauan dan keyakinan subyek tentang "sesuatu" di luar

dirinya (Muhammad Idrus, 2007:79). Analisis data menggunakan Miles dan Hubermans, 1992 (Muhammad Idrus, 2007:179-181). Kajian ini melalui tahapan: *Pertama*: obserasi, wawancara acak terhadap masyarakat di beberapa pusat keramaian, yakni mall, restoran, cafe, spa, pasar, pusat kota 45. *Kedua*: mencermati proses mobilitas masyarakat, interaksi, relasi sosial, cara berpakaian, cara menggunakan harta/milik, dan pelayanan publik. *Ketiga*: melakukan kajian dan analisis guna menawarkan solusi internalisasi gaya hidup dalam membangun karakter.

HASIL PENELITIAN

Manado telah lama menjadi ‘magnet’ incaran pelaku bisnis nasional dan mancanegara. Sebagai ibu kota pemerintahan propinsi, menjadi ikon serta pusat bisnis. Mobilitas manusia serta hasil produk pertanian dari pulau-pulau sekitar sudah pasti lewat pelabuhan Manado baik pelabuhan laut serta penerbangan udara. Ketertarikan para pebisnis sejak zaman dahulu karena terpicu oleh ‘aroma’ hasil bumi (sumber daya alam) serta budaya yang bersifat terbuka atas pembauran antar suku, bangsa, ras, dan agama. Walau disadari bahwa proses interaksi atau proses pembauran antar manusia dari multi etnis, multi karakter secara masif telah mempengaruhi pola pikir, gaya hidup masyarakat kota Manado. Proses adopsi budaya, dan adaptasi multi karakter, bisa produktif atau kontra produktif/destruktif. Semua ini lebih merupakan tawaran, untuk selanjutnya tergantung pilihan pribadi masing-masing.

Hingga kini Manado tetap dikenal oleh masyarakat luas sebagai kota religius, negeri yang diberkati. Namun, sekali-kali jangan pernah lupa ingatan, Manado masih menyimpan boom waktu, yakni ‘gaya hidup hedonis’, di antaranya:

“semarak orang mabuk, semarak panah wayer, pelacuran, jalur beredar narkoba/ekstasi, pencurian sepeda motor, pembunuhan hanya alasan sepele, perceraian, broken home, kumpul kebo, pejabat eksekutif dan legislatif terlibat kasus hukum, korupsi, kesenjangan kaya miskin, politik uang dianggap biasa-biasa saja, banyak keluarga tidak mampu mengendalikan anak-anak.”

Hasil penelitian menemukan empat fenomena yang sangat menonjol mewarnai kehidupan sosial masyarakat Manado.

1. Krisis nilai budaya kearifan lokal (budaya tiru)
2. Krisis identitas/kepribadian (bebas tak terbatas)
3. Keluarga/orang tua teropsesi kecerdasan IQ ketimbang keseimbangan IQ, EQ, SQ

4. Krisis ketaladanan (pengetahuan dan kemampuan orang tua dalam mengolah semua dorongan dan keinginan secara benar dan tepat).

PEMBAHASAN

Berikut ini penjabaran dari hasil penelitian serta kajian-kajian teoretis guna mempermudah pemahaman atas fenomena gaya hidup prahara karakter masyarakat kota Manado.

1. Krisis Nilai Budaya Kearifan Lokal (Budaya Tiru)

Sitou timou tou (kita hidup untuk menghidupi orang lain) merupakan semangat yang telah ditorehkan oleh leluhur tanah Toar Lumi Muut. Namun semboyan ini dalam realitas kalah populer dibanding dengan semboyan ‘biar kalah nasi asal tidak kalah aksi.’ Semboyan *sitou timou tou* dimengerti lebih sebagai sebuah ajakan agar semua orang boleh menjadi ‘terang’ bagi sesama, mengedepankan sosialitas (orang lain) ketimbang egosentris (untuk diri sendiri). Pertanyaan; “Mampukah *sitou timou tou* diinternalisasikan dalam diri orang Manado dan Sulut dalam zaman egosentris?”

Biar kalah nasi asal tidak kalah aksi adalah prinsip hidup yang sangat provokatif, energik, vulgar, materialis, egosentris, hedonistis. Dalam beberapa teori motivasi selalu mengatakan bahwa ‘pemenang’ adalah mereka yang punya ‘jiwa’ pemenang. Kata jiwa pemenang diekspetasikan oleh Orang Manado atau Orang Sulut kurang lebih dengan kata ‘Bagaya’(tafsiran harafiah), sehingga muncul kata-kaa runtunan seperti yang penting bagaya dulu, urusan nanti, nanti saja (semua kan ada waktunya,ada masanya). Misalnya; kalau hari ini tetangga beli mobil, besok juga beli mobil, walau kredit. Soal kemampuan menyetor kredit beberapa bulan tidak peduli yang penting sudah pernah punya mobil. Beberapa *sales* mobil menuturkan di Manado tingkat kredit macet sangat tinggi. Mobil yang ditarik dari konsumen sangat banyak sehingga semua gudang penuh.

“Gengsi, tidak mau kalah dengan orang lain telah menggoda keluarga-keluarga memaksakan kehendak memiliki mobil/kendaraan. Maka sepanjang pantai dari Megamas sampai Bahu Mall seluruh ruas tempat parkir di perkantoran, kampus, rumah ibadah (hari Minggu dan Jumat) dipadati kendaraan milik pribadi.”

Upaya membenaran budaya hedonis denan berbagai alibi, seperti; “hidup ini hanya sementara saja, harus dinikmati selama masih bisa.” Inilah yang mendorong orang-orang berduit mengincar sensasi tempat-tempat kenikmatan. Di kala malam semakin larut, banyak pasangan duduk bercengraman di dalam cafe, di dalam restoran,

Mall, juga di tepi pantai. Suasana cafe dengan lampu remang-remang membuat pengunjung merasa nyaman karena sesama pengunjung tidak saling kenal bahkan sangat sulit membedakan usia tua dan usia muda. Semua perempuan terlihat cantik mempesona dalam balutan *make up* tebal. Akan tetapi, satu hal pasti bahwa orang-orang yang doyan ke cafe adalah golongan kelas *The haves*. Mereka duduk bergerombol mengintari meja, dihiasi dengan asap rokok,serta ditemani aroma alkohol, menghamburkan uang sekedar melewati malam panjang.

Namun, sebagai manusia sesungguhnya punya kemampuan untuk keluar dari berbagai tawaran kenikmatan. Menurut Soerjono Soekanto (2004:29), dalam kehidupan bersama, semenjak semula manusia pribadi mempunyai hasrat untuk hidup teratur. Akan tetapi dalam kenyataannya, apa yang dianggap teratur oleh seseorang, mungkin berbeda dengan keteraturan yang diatur oleh orang lain. Oleh karena itu, maka timbullah kaidah-kaidah dalam kehidupan bersama. Kaidah-kaidah itu sebenarnya merupakan patikan-patikan, bagaimana manusia hidup atau bertingkah laku pantas. Kaidah-kaidah itu yang kemudian dijadikan pedoman bertingkah laku, agar supaya tidak terjadi bentrokan antara kepentingan-kepentingan manusia dalam pergaulan hidup.

Kebersamaan, harmonisasi, orang kaya baru (OKB) merupakan dambaan keberhasilan pertumbuhan ekonomi. Kekayaan ternyata mampu mengubah perilaku seseorang akan menjadi lebih baik (sosialitas) atau sebaliknya lebih buruk (hedonis materialistis).

“ Bayangkan masih mahasiswa sudah punya mobil sendiri, bagaimana kalau sudah sarjana,sudah bekerja,sudah jadi pejabat ?” Harus diakui bahwa orang tua di kota Manado diberikan berkat kekayaan berkelimpahan. Demi anak, orang tua tidak pelit,yang penting anak-anak senang, anak-anak boleh bergaya glamor, penampilan tidak kalah dengan teman-teman sebaya.”

Mencermati pola pikir dan gaya hidup warga kota Manado mengindikasikan keluarga-keluarga telah menerima budaya hedonis meterialistis tanpa filterisasi. Havighurst dan Neugarten dalam bukunya *Society and education* mengatakan bahwa “Kebudayaan dapat didefinisikan sebagai cara bertingkah laku manusia,meliputi etiket,bahasa, kebiasaan makan,kepercayaan agama dan moral, pengetahuan,sikap dan nilai-nilai yang merupakan hasil karya manusia seperti bermacam-macam benda termasuk di dalamnya alat-alat/benda-benda hasil teknologi.” Selanjutnya dikemukakan bahwa kebudayaan merupakan pola *way of life* suatu masyarakat. Tingkat

perkembangan kebudayaannya, yaitu tingkat kemampuan manusia melepaskan diri dari ikatan instingnya, dan penguasaan manusia terhadap alam sekitar dengan alat pengetahuan yang dimilikinya (Ary H. Gunawan 2000:110).

Selanjutnya menurut C. Kluckhohn, sebuah nilai adalah sebuah konsepsi, eksplisit atau implisit, yang khas milik seseorang individu atau suatu kelompok, tentang yang seharusnya diinginkan yang mempengaruhi pilihan yang tersedia dari bentuk-bentuk, cara-cara, dan tujuan-tujuan tindakan. Di sini perlu diingatkan bahwa hal yang seharusnya diinginkan adalah berbeda dari hal yang diinginkan. Kedua hal ini jangan dikelirukan. Sebagai konsepsi, nilai adalah abstrak, sesuatu yang dibangun dan berada di dalam pikiran atau budi, tidak dapat diraba dan dilihat secara langsung dengan pancaindra. Nilai hanya dapat disimpulkan dan ditafsirkan dari ucapan, perbuatan, dan materi yang dibuat manusia. Ucapan, perbuatan, dan materi adalah manifestasi dari nilai (Amri Mazali, 2009:105).

Sebaliknya, menurut Soerjono Soekanto (2005:187), secara sosiologis, budaya dan nilai turut berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian seseorang yang didapat melalui proses sejak kelahirannya. Pada tahap itu, dia mulai mempelajari pola-pola perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya dengan cara mengadakan hubungan dengan orang lain, pertama-tama dengan orang tua dan saudara-saudaranya.

“Warga kota Manado juga Sulut sesungguhnya sudah punya budaya kearifan lokal, yakni semangat *sitou timou tou* yang merupakan marwah dari orang Sulut. Dibutuhkan proses kristalisasi semangat *sitou timou tou* dalam kehidupan sosial, politik, budaya, agama. Sehingga nilai-nilai tersebut menjadi modal untuk memutus mata rantai budaya *materialis hedonistis* yang telah menjadi sumber mentalitas ‘biar kalah nasi asal tidak kalah aksi.’

2. Krisis Identitas/Kepribadian (Bebas Tak Terbatas)

Orang Manado dikenal sangat mudah mengikuti tren perkembangan zaman. Selain senang memiliki mobil, orang Manado juga menyukai *eksotis-fantastis* (mempersona) yakni keindahan, kecantikan. Laki-laki dan perempuan berlomba-lomba mempercantik tubuh dengan cara mengunjungi salon kecantikan. Atas nama kecantikan mereka memburu salon-salon ternama dengan tujuan mempercantik rambut, kramas, hingga pemulus wajah. Para pebisnis cerdas membaca peluang pasar lalu mereka hadirkan sarana perawatan diri dari salon kecantikan hingga Spa. Tidak hanya urusan mempercantik kepala saja, juga ditawarkan perawatan melangsingkan perut hingga perawatan vagina. Tak ketinggalan para desainer pakaian dalam waktu relatif singkat

menyediakan jenis model pakaian yang digandrungi berjejalan di setiap Mall dan pertokoan. Demikian juga restoran menawarkan beraneka menu masakan, baik menu lokal maupun menu internasional.

“Beberapa pengunjung dari luar daerah mengatakan perempuan Manado itu cantik, gesit, terbuka, mudah akrab dan berani. Inilah magnet yang menarik banyak kaum laki-laki ketagihan bahkan memilih pendamping (istri) orang Manado. Kemana pun kita pergi, pusat pertokoan, mall, pesta, gereja, hingga ke desa-desa mudah ditemukan perempuan-perempuan cantik alami, walaupun tanpa polesan *make up*.”

Erotis-sensaonal lebih seru di kala mengunjungi cafe. Dari depan mereka berani membusungkan dada, dan pangkal paka, edangkan dari dari belakang mereka tidak peduli memamerkan gumpalan-gumpalan daging murahan. Mereka hilir mudik– terlihat sangat sibuk berseliweran, tidak peduli berdesak-desakan dalam ruangan yang sangat padat. Para perempuan lain (tidak jelas masih remaja atau sudah lapuk) duduk santai, terkesan menghayal dan di atas meja tersaji setumpuk makanan ringan, minuman ringan pesanan cafe.

“Hampir semua orang di dalam cafe tidak peduli dengan orang di sekitarnya. Mereka sibuk berceritera dengan kelompok masing-masing. Sebagian perempuan erotis terlihat sibuk menata diri, seperti memberi warna bibir dengan lipstik, memberi kuteks pada ibu-ibu jari, berbicara melalui HP. Ia tidak peduli tatapan mata para pria penuh nafsu berbinar-binar, diam-diam mengagumi lekukan-lekukan tubuhnya. Sikap si erotis ini terlihat sangat nikmatinya.”

Mencermati perilaku pengunjung cafe menunjukka telah terjadi deviasi sistemik. Deviasi sistemik pada hakikatnya adalah satu subkultur, atau satu sistem tingkah laku yang disertai organisasi sosial khusus, status formal, peranan-peranan, nilai-nilai, rasa kebanggaan, dan moral tertentu yang semuanya berbeda dengan situasi umum. Segala pikiran dan perbuatan yang menyimpang dari norma umum, kemudian dirasionalisasi atau dibenarkan oleh semua anggota kelompok dengan pola yang menyimpang itu. Sehingga penyimpangan tingkah laku deviasi-deviasi itu berubah menjadi deviasi terorganisir atau deviasi sistemik.

“Memperhatikan reaksi fisik, mimik muka, gerakan jari tangan serta gerakan bibir, serta posisi duduk, sesungguhnya si erotis sedang menebarkan “racun” tantangan kepada para pria yang duduk di depannya. Sebaliknya, para pria munafik hanya diam

tersipu tidak berani menanggapi sinyal yang disampaikan. Semakin lama, si erotis inipun semakin gundah. Dengan jari-jari tangan lincah ia memutar-mutar batang rokok sambil sesekali menyedot asap rokok dalam-dalam melalui bibir mungil bergincu. Seketika itu juga asap rokok berterbangan menghilang tanpa pamit kembali ke habitatnya.”

Perilaku erotis fantastis menurut Franz Magnis Suseno (1992:47-48), adalah Kebudayaan Modern Tiruan. Kebudayaan ini terwujud dalam lingkungan yang nampaknya mencerminkan kegemerlapan teknologi tinggi dan kemodernan, tetapi sebenarnya hanya mencakup pemilihan simbol-simbol lahiriah saja, misalnya kebudayaan lapangan terbang internasional, kebudayaan supermarket.

Kebudayaan modern tiruan hidup dari ilusi bahwa asal orang bersentuhan dengan hasil-hasil teknologi modern, ia menjadi manusia modern (menghabiskan malam panjang bersama sahabat di cafe seagai gaya hidup). Padahal dunia artifisial itu tidak menyumbangkan sesuatu apa pun terhadap identitas kita. Identitas kita malahan semakin kodong karena kita semakin membairkan diri dikemudikan. Selera kita, kelakuan kita, pilihan pakaian, rasa kabum dan penilaian kita semakin dimanipulasi, semakin kita tidak memiliki diri sendiri. Itulah senya kebudayaa itu tidak nyata melainkan tiruan. Anak kebudayaan modern tiruan itu adalah konsumerisme: orang ketagihan untuk membeli, bukan karena ia membutuhkan, atau ingin menikmati apa yang akan dibeli, melainkan demi membelinya sendiri.

3. Orang Tua Teropsesi Kecerdasan IQ Ketimbang Keseimbangan IQ,EQ,SQ

Persepsi orang tua terhadap kecerdasan sebatas pintar Matematika dan IPA. Orang tua sangat bangga terhadap anak-anak mereka jadi juara kelas dengan nilai Matematika/IPA sepuluh (sempurna). Ibu-ibu yang bangga ini pun mengumbar kepada teman-teman, saudara, nama sekolah serta nama tempat kursus. Singkat kata, semua orang tua berlomba-lomba mengirim anak-anak mereka ke sekolah yang ‘hebat’ dan tempat kursus yang dianggap ‘jago sulap’ tersebut.

Memasuki abad ke-21 kondisi dunia pendidikan Indonesia masih sangat pincang, mulai dari penumpukan guru-guru di sekolah vaforit, penumpukan guru di kota, gaji guru rendah, sekolah menjadi arena bisnis dengan label Sekolah Perintis Internasional, anak-anak tidak tamat pendidikan 9 tahun karena orang tua miskin, atau anak-anak orang kaya harus putus sekolah karena orang tua mereka sangat sibuk. Walaupun harus diakui bahwa akhir-akhir ini banyak prestasi skala internasional yang

diukir oleh siswa–siswi Indonesia, namun secara keseluruhan sesungguhnya pendidikan di Indonesia masih jauh tertinggal dibandingkan dengan negara-negara serumpun di Asia Tenggara.

Rendahnya Prestasi Siswa, menurut *Trends in Mathematic and Science Study* (TIMSS 2003- 2004), siswa Indonesia hanya berada di ranking ke 35 dari 44 negara dalam hal prestasi matematika dan ranking ke-37 dari 44 negara dalam hal prestasi sains. Dalam hal ini prestasi siswa kita jauh lebih di bawah siswa Malaysia dan Singapura. Dalam hal prestasi, 15 September 2004 *United Nations for Development Programme* (UNDP) juga telah mengumumkan hasil studi tentang kualitas manusia secara serentak di seluruh dunia melalui laporannya yang berjudul *Human Development Report 2004*. Di dalam laporan tahunan ini Indonesia hanya menduduki posisi ke-111 dari 177 negara.

Dalam skala internasional, menurut Laporan Bank Dunia (Greaney,1992), studi IEA (*International Association for the Evaluation of Educational Achievement*) di Asia Timur menunjukkan ketrampilan membaca siswa kelas IV SD berada pada peringkat terendah. Rata-rata skor tes membaca untuk siswa SD:75,5 (Hongkong).74,0 (Singapura, 65,1 (Thailand), 52,6 (Filipina), dan 52,7 (Indonesia). Selain itu, hasil studi *The Third Internasional Mathematic anda Sciense Study Repeat-TIMSS-R,1999* (IEA, 1999) memperlihatkan di antara 38 negara peserta, prestasi siswa SLTP kelas 2 Indonesia berada pada urutan ke-32 untuk IPA, ke-34 untuk Matematika. Dalam dunia pendidikan tinggi menurut majalah *Asia Week* dari 77 universitas yang disurvei di Asia Pasifik ternyata 4 universitas terbaik di Indonesia hanya mampu menempati peringkat ke-61,ke-68,ke-73,ke-75.

Bangsa Indonesia sudah saatnya menjawab fenomena persepsi orang tua terhadap pendidikan. Menurut H.A.R.Tilaar (2002:99), pedagogik berbudaya lokal,ilmu pendidikan di Indonesia masih terus bercermin pada buku-buku serta penelitian masyarakat atau kebudayaan Barat. Dengan maraknya perkembangan etno-nasionalisme serta perlunya mengembangkan identitas bangsa Indonesia,maka ilmu pendidikan yang berorientasi kepada kebudayaan Indonesia yang bhineka telah merupakan suatu kebutuhan mendesak. Sayang sekali para pakar serta lembaga pendidikan yang seharusnya mengembangkan ilmu pendidikan yang berorientasi ke masyarakat dan budaya Indonesia, tampaknya kurang berminat atau ketiadaan visi untuk

mengembangkannya. Upaya tersebut meminta suatu keberanian terobosan intelektual untuk memulai penelitian-penelitian pendidikan dalam masyarakat kita sendiri.

Selanjutnya menurut H.A.R.Tilaar (2002:389), dibutuhkan pencerahan baru terhadap pola pikir orang tua. Bahwa anak yang dianggap pintar itu bukan hanya diukur dari Matematika dan IPA saja, melainkan adanya keseimbangan kecerdasan IQ, EQ, SQ. Karena perubahan sosial ternyata memerlukan individu-individu yang kreatif, baik berupa pemimpin maupun anggota-anggota yang transformatif, yang bertujuan menghasilkan individu-individu yang kreatif, penuh inisiatif dan mempunyai motivasi yang besar untuk perubahan.

Dalam menanggapi harapan orang tua hasil pendidikan anak-anak agar memiliki kecakapan IQ, menurut Ratna Megawangi (2007:133-134), bagi Albert Einstein, dengan hanya mengajarkan anak menghafal mata pelajaran, tidak ada bedanya dengan melatih seekor anjing. Menurut Einstein, "*With his specialized knowledge—more closely resembles a well-trained dog than a harmoniously developed person.*" Albert Einstein sudah memberikan warning akan bahayanya sistem pendidikan yang terlalu menjejalkan anak dengan banyak mata pelajaran, yang menurutnya dapat membuat anak berpikir dangkal, bukan seorang yang *independent critical thinker* (New York Times, October 5, 1952). Jadi, kalau kita mau menyiapkan anak-anak kita untuk cakap hidup di zamannya kelak, jangan biarkan mereka terperangkap dengan cara yang hanya bisa berpikir sesuai dengan yang telah diprogramkan (hafalan dan *drilling*), yaitu tidak kreatif, tidak kritis, tidak berani mengambil resiko, tidak proaktif, tidak kritis, tidak berani mengambil resiko, tidak berani proaktif, dan apatis. Kasihan mereka, karena mereka harus hidup di masa depan yang begitu cepat berubah, sangat kompleks, serta penuh tantangan dan beban. Seperti kata Einstein, mereka adalah manusia, bukan, *well-trained dog*.

Dalam bukunya tentang Kecerdasan Ganda (*Multiple Intelligences*), Daniel Goleman mengingatkan kepada kita bahwa kecerdasan emosional dan sosial dalam kehidupan diperlukan 80%, sementara kecerdasan intelektual hanyalah 20% saja. Dalam hal inilah maka pendidikan karakter diperlukan untuk membangun kehidupan yang lebih beradab, bukan kehidupan yang justru dipenuhi dengan perilaku biadab. Maka terpikirlah oleh para cerdik pandai tentang apa yang dikenal dengan pendidikan karakter (*character education*).

1) **Pendidikan Karakter Menurut Lickona.** Sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Tetapi untuk mengetahui pengertian

yang tepat, dapat dikemukakan di sini definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Lickona menyatakan bahwa *pengertian pendidikan karakter* adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

- 2) **Pendidikan Karakter Menurut Suyanto (2009)**. Sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Sembilan pilar karakter itu adalah: Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggungjawab, kejujuran/amanah, hormat dan santun, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama, percaya diri dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, dan toleransi, kedamaian, dan kesatuan.
- 3) **Pendidikan Karakter Menurut Kertajaya**. Ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu (Kertajaya, 2010).
- 4) **Pendidikan Karakter Menurut Kamus Psikologi** Kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Dali Gulo, 1982: p.29).

4. Krisis Keteladanan (Pengetahuan dan Kemampuan Orang Tua/Keluarga dalam Mengolah Semua Dorongan dan Keinginan Secara Benar dan Tepat

Di kota Manado rupa-rupa bentuk perilaku menyimpang secara masif bertumbuh subur (ada kesan pembiaran). Ada kesan (subyektif) penanganan masalah sosial kesan kurang serius, tidak pernah tuntas. Walau pun sesungguhnya berpengaruh terhadap ketertiban sosial. Satu kasus masalah sosial yang sangat populer yakni praktek prostitusi. Saat ini kota Manado koleksi 1.870 PSK, Lelaki Hidung Belang sekitar 21 Ribu, 12 ribu siswi, mahasiswi dan ABG. Di kota Manado jumlah PSK tahun ke tahun meningkat tajam hingga ribuan. Terdapat lebih kurang 75 lokasi yang rawan praktek seks komersial seperti hotel, salon, cafe dan berbagai tempat lainnya. Semua orang Manado paham betul masalah prostitusi serta akibat ikutannya. Warga serta Pemerintah kota Manado sejak zaman ke zaman, kenal para pelacur, para micikari

bahkan tempat diduga menerima layanan sahwat. Kalau ke 75 tempat ini dilegalkan lumayan juga sumbangan buat Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Pelacur di kota Manado terdiri dari beberapa kelompok yakni orang dewasa, ABG seragam abu-abu (siswa), mahasiswa yang dikenal dengan sebutan 'Ayam Kampus.' Tempat mangkal menjerat mangsa menyebar hampir di semua ruas jalan (pusat keramaian) kota Manado. Modus operandi sangat kreatif dan tertutup sehingga hanya mereka yang terlibat bisnis sahwat saja yang mengerti (para mucikari dan Don Juan). Tempat transaksi 'diduga' dilakukan di hotel, atau di penginapan. Soal harga sesuai kesepakatan 'jam tayang' serta 'menu' layanan.

Menurut Freud, hasrat seksual adalah motivasi paling dasar bukan saja bagi orang dewasa, tapi juga bagi anak-anak dan bayi. Berdasarkan pengamatannya Freud membuat teori tahap perkembangan psikoseksual. Tahap-tahap perkembangan psikoseksual itu adalah:

- *Tahap oral* (mulut) berlangsung dari usia 0 sampai 18 bulan. Titik kenikmatan terletak pada mulut, di mana aktivitas adalah mengisap dan menggigit.
- *Tahap anal* (anus) yang berlangsung dari usia 18 bulan sampai usia 3-4 tahun. Titik kenikmatan terletak pada anus. Memegang dan melepaskan sesuatu adalah aktivitas yang paling dinikmati.
- *Tahap phallic* berlangsung antara usia 3 sampai 5, atau 6 tahun. Titik kenikmatan di tahap ini adalah alat kelamin, sementara aktivitas paling nikmatnya adalah masturbasi.
- *Tahap laten* berlangsung dari usia 5, 6, atau 7 sampai usia pubertas (sekitar 12 tahun). Dalam tahap ini biasanya rangsangan - rangsangan seksual ditahan sedemikian rupa demi proses belajar.
- *Tahap genital* dimulai pada saat usia pubertas, ketika dorongan seksual sangat jelas terlihat pada diri remaja, khususnya yang tertuju pada kenikmatan hubungan seksual. Masturbasi, seks oral, homoseksual, dan kecenderungan-kecenderungan seksual lain yang kita anggap "biasa" saat ini, tidak dianggap Freud sebagai seksualitas yang normal.

Katini Kartono (2009:19-21), berbicara tentang hasrat seksual teori Freud berkaitan dengan *fungsi kognitif* menyatakan semua proses kejiwaan itu bersumber pada: *id, ego dan superego*. ID merupakan unsur landasan-dasar dan paling penting dari ketiganya karena merupakan sumber dari energi psikis yang berasal dari instink-instink

biologis manusia. Dari semuanya itu, *instink-instink seksual dan agresivitas* yang paling penting; karena keduanya banyak membimbing tingkah laku manusia. Ringkasnya, ID mewakili *segi-segi instinktual, primitif dan transaksional* dari manusia dan menjadi reservoir dan *dorongan-dorongan yang tidak disadari*.

Ego terdiri atas proses-proses jiwani yang logis dan mempunyai kegunaan yang mempermudah transaksi/perbuatan manusia menguasai alam lingkungannya. Ego mencakup kemampuan: merencanakan, memecahkan masalah, dan menciptakan ,macam-macam teknik untuk mengasai dunia sekitar. Juga ego harus mampu mengendalikan impuls-impuls manusia karena ekspresi hiperaktif dari impuls-impuls seks dan dorongan-dorongan agersif bisa mencelakakan manusia dan sekelilingnya. Dengan begitu, ego itu mengekang dan mengontrol kekuatan-kekuatan dari ID, sekaligus menjamin kelancaran interaksi individu dengan dunia sekelilingnya.

Namun demikian, seseorang itu tidak selalu mampu menekan/mengendalikan impuls dan instinknya; dan ekspresi dari impuls-impuls tersebut merupakan konsekuensi kodrati dari hidup ini. Tetapi oleh fungsi EGO, impuls-impuls tersebut bisa dikendalikan serta dibimbing dengan baik. Hal ini dicerminkan oleh tokoh individu/pribadi yang terintegrasi baik; sebab kekuatan-kekuatan mental yang ada pada dirinya beroperasi secara harmonis, dan tidak berkonflik satu sama lain.

Jika Ego itu lemah, maka akan timbul banyak konflik internal/bathin,yang diekspresikan dalam bentuk tingkah laku yang patologis dan abnormal. Jika Superego-nya dominan dan bersifat sangat moralitas adil-tulus,biasanya orangnya justru kurang mampu menanggapi instink seksual dan dorongan agresivitasnya. Individu macam ini lalu mengembangkan pola rasa-bersalah, penuh dosa dan penyesalan yang kronis sifatnya,serta dibarengi dengan simptom kelelahan dan kebingungan.

Menurut Soerjono Soekanto (1990:22-24), kemampuan mengolah semua impuls membutuhkan pengetahuan serta peran keluarga sebagai contoh bagi anak-anak. Berbicara tentang keluarga hendaknya dibatasi pada keluarga batih. Keluarga batih terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang belum menikah. Lazimnya dikatakan, bahwa, keluarga batih merupakan unit pergaulan hidup yang terkecil dalam masyarakat. Sebab di samping keluarga batih terdapat pula unit-unit pergaulan hidup lainnya, misalnya, keluarga luas (*ekstended famely*), komunitas (*community*) dan lain sebagainya.

Sebagai unit pergaulan hidup terkecil dalam masyarakat keluarga batih mempunyai peranan-peranan tertentu, di antaranya.

1. Keluarga batih berperan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, di mana ketentraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut.
2. Keluarga batih merupakan unit sosial-ekonomis yang secara materil memenuhi kebutuhan anggota-anggotanya.
3. Keluarga batih menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup
4. Keluarga batih merupakan wadah di mana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses di mana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Keluarga merupakan pendidik pertama dan utama. Peran keluarga tidak dapat diganti oleh orang lain. Membangun intensitas interaksi anak dengan orang tua, bertumbuh rasa memiliki, kedekatan emosional, kehangatan, kelembutan, saling berbagi, saling mendukung, dan daya – daya empati lainnya. Semua daya empati ini dibentuk melalui proses belajar, kebiasaan dari menghargai hal-hal kecil. Contoh: “Mengambil makanan pada waktu resepsi.” Saling rebutan, desak-desakan, makanan menumpuk tidak terukur, tidak semua makanan habis dimakan, sisa makanan jadi makanan lalat.

“Memperlakukan makanan dengan baik dan benar mencerminkan karakter, sifat, tabiat, kecerdasan seseorang mengendalikan dorongan-dorongan emosi, seksual serta mengerti nilai-nilai kebajikan. Makanan yang disajikan tidak dengan tiba-tiba sudah ada di atas piring. Melainkan ada banyak orang yang pertaruhkan hidupnya demi bahan makanan tersebut. Sikap menghargai makanan berarti menghargai nilai-nilai perjuangan dari orang-orang kecil, kualitas pendidikan etika, estetika, kualitas mentalitas dari keluarga, masyarakat, aparatur/pemerintah dalam spirit kecerdasan inteligensia, spiritual, serta emosional.”

KESIMPULAN

- a) Orang Manado dan Sulut sesungguhnya kaya dengan nilai-nilai budaya dan nilai-nilai agama. Dalam implementasi belum mampu melakukan keseimbangan internalisasi nilai budaya dan agama.
- b) Pemkot Manado kurang serius menata pembangunan SDM yang berorientasi pada membangun jati diri, kepribadian, ketertiban sosial, serta budaya.
- c) Orang tua, sekolah serta pemerintah (Diknas) memaksakan kehendak agar anak-anak pintar Matematika/IPA. Padahal masa depan tidak mesti merenggut suka cita masa kanak (masa bermain).

- d) Orang tua di kota Manado kurang mampu memberi teladan yang baik kepada anak-anak. Misalnya masalah disiplin berlalu lintas, mabuk, dan merokok.

Selanjutnya, ada beberapa saran yang diusulkan, yaitu:

- a) Pemkot Manado bekerjasama dengan orang tua melakukan sinergitas nilai-nilai budaya dan nilai-nilai agama dalam mengeksplorasi potensi SDA juga SDM. Sekaligus menjadi nilai tambah guna menangkal konflik akar rumput, bertumbuh pariwisata, mencegah pengaruh negatif arus global, dll.
- b) Pemerintah kota Manado harus melakukan Revolusi Mentalitas Kebijakan, Perencanaan Pembangunan di Kota Manado, yakni “Mempersiapkan Mentalitas Manusia.” Karena indikator kemajuan pembangunan di semua sektor kehidupan adalah memanusiaikan manusia itu sendiri.
- c) Diknas Manado harus melakukan sosialisasi, komunikasi kepada orang tua tentang orientasi nilai-nilai pendidikan sesuai dengan tantangan zaman, yakni adanya keseimbangan nilai kecerdasan/pintar, antara IQ, EQ, SQ. Jadi ukuran seorang anak pintar tidak hanya karena IQ nya tinggi. Melainkan harus diimbangi dengan tingkah laku yang baik, sopan santun, jujur, kerja keras, mandiri, dll.
- d) Orang tua walau pun sangat sibuk tetapi tidak boleh lupa tanggungjawab menanamkan nilai-nilai kebajikan kepada anak-anak sejak dini. Seperti apa anak ke depan, sepenuhnya tergantung dari cara orang tua mengisi OTAK dan HATI dari anak-anak itu sejak sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan Ary H. 2000. *Sosiologi Pendidikan (Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan)*. Rineka Cipta.
- Idrus Muhamad. 2007. *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. UII Press.
- Katono Kartini. 2009. *Psikologi Abnormal dan Abnormal Seksual*. Mandar Maju.
- Marzali Amri. 2009. *Antropologi Pembangunan Indonesia*. Kencana Prenada Media Group.
- Megawangi R. 2007. *Semua Berakar Pada Karakter*. Fekon UI.
- Soekanto Soerjono. 1999. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Radja Grafindo Persada.
- 2004. *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Rineka Cipta.
- 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Radjawali Grafindo Persada.
- Suseno F. Magniz. 1992. *Filsafat Kebudayaan Politik (Butir-butir Pemikiran Kritis)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Tilaar H.A.R. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan. Pengantar Pedagogik Ttransformatif Untuk Indonesia*. Aneka Cipta.